

Estetika Postmodern Pada Produk *Fast Fashion* dengan Kain Bermotif Endek

Ni Kadek Yuni Diantari
Institut Seni Indonesia Denpasar
diantariyuni@isi-dps.ac.id

Pendahuluan

Indonesia memiliki beraneka ragam budaya dengan berbaai artefak budaya salah satunya adalah tekstil tradisional. Hampir setiap daerah memiliki tekstil tradisional, di Bali yang terkenal akan keindahan alam dan budayanya juga memiliki tekstil tradisional yakni endek. Kain endek merupakan jenis kain tenun ikat dan merupakan salah satu warisan budaya yang berwujud hasil karya manusia dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) (Kominfo Denpasar, 2020).

Keberadaan kain endek di Bali tidak terlepas dari praktik ritual keagamaan. Kain tenun endek bagi masyarakat Bali bukan hanya sebuah kain tenun semata. Namun adalah sebuah karya seni yang diwariskan melalui keterampilan secara turun-temurun. Selain itu kain tenun endek telah diakui sebagai identitas kultural dan artifak ritual (Semarapura Kangin, 2020). Namun dengan perkembangan teknologi dan informasi maka kain endek menjadi bagian dari dunia mode, sehingga kain endek mulai diaplikasikan dalam berbagai produk *fashion* untuk dikenakan dalam kegiatan keseharian masyarakat di Bali, misalnya saja sebagai busana kerja, busana sehari-hari hingga aksesoris pelengkapan busana.

Tentunya hal tersebut meningkatkan kebutuhan akan kain endek. Kain endek yang ditenun secara tradisional oleh pengerajin dengan menggunakan alat tenun *cag-cag*

maupun alat tenun bukan mesin (ATBM) yang dianggap kurang efisien dalam memproduksi kain endek ditengah fenomena *fast fashion*. Fenomena *fast fashion* menuntut produk *fashion* yang diproduksi secara massal, cepat dan dengan harga jual yang terjangkau. Fenomena ini juga memicu budaya konsumerisme khususnya pada produk-produk *fashion*.

Maka untuk memenuhi kebutuhan akan produk *fashion* kain endek, produsen *fashion* memproduksi produk *fashion* dengan kain bermotifkan endek. Motif kain yang digunakan tidak dihasilkan melalui tenun namun dengan teknik cetak (*printing*) untuk mendapatkan motif yang sesuai dengan kain endek namun dengan biaya dan waktu produk yang minimum.

Disisi lain kemunculan produk *fast fashion* dengan motif-motif endek ini merupakan inovasi yang ditawarkan oleh produsen di industri *fast fashion* dalam menanggapi panjangnya durasi yang diperlukan oleh pengerajin kain tenun endek dalam memproduksi kain endek dengan harga yang terjangkau bagi konsumen.

Produk *fashion* dengan kain endek dan produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek secara visual tidak jauh berbeda. Akan tetapi jika diperhatikan lebih detail produk *fast fashion* bermotif endek memiliki perbedaan yang signifikan dengan produk *fashion* kain endek terutama pudarnya nilai dan makna yang terkandung dalam kain endek tersebut. Sehingga perlu diamati lebih dalam dengan estetika postmodern mengingat produk *fast fashion* ini muncul di tengah era postmodern. Era postmodern memicu kecenderungan budaya pada umumnya tumbuh subur tanpa batas yang tak terpisahkan dari budaya komoditi dan konsumerisme kapitalisme dengan berbagai bentuk ilusi, halusinasi, kesemuan (Oscario, 2014).

Estetika postmodern pada produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek akan di ulas dengan metode

pendekatan kualitatif deskriptif, yakni berupa pengumpulan dan penyusunan data, analisis serta penafsiran fenomena. Pada tulisan ini akan diuraikan idiom estetika yang tersirat dalam produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek serta fenomena yang mempengaruhinya.

Dinamika Keberadaan Endek Di Bali

Pulau Bali memiliki enam jenis kain tenun yakni kain endek, kain songket, kain gringsing, kain cepuk, kain kling, dan kain gedogan. Diantara enam jenis kain tenun tersebut, kain endek merupakan kain tradisional yang paling populer di Bali (Artati, 2020). Jika ditelaah dari segi bahasa, endek berasal dari kata “gendekan” atau “ngendek” yang berarti diam atau tetap, tidak berubah. Tetap dan tidak berubah yang dimaksud adalah warna pada kain endek karena teknik pengikatan benang yang dilakukan saat proses pembuatan motif endek. Teknik pengikatan tersebut menyebabkan benang yang terikat tidak berubah warna ketika pencelupan warna benang.

Kain endek menurut sejarah yang berkembang hanya dapat dikenakan oleh orang-orang yang berkuasa di Bali seperti raja, keturunan raja serta tokoh-tokoh agama, karena makna simbolik yang terkandung dalam kain endek. Kain endek diawali dengan aktifitas menenun yang berkembang di zaman pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel, Klungkung. Kerajinan menenun ini kemudian berkembang ke wilayah lain disekitar Klungkung dan salah satunya di Desa Sulang (Ariefana, 2021).

Di Bali motif kain tenun endek biasanya di produksi dengan dua jenis teknik ikat yakni teknik *single* ikat dan teknik *double* ikat (Fitline, 2019). Teknik *single* ikat dilakukan dengan mengikat benang pakan, sedangkan proses pengikatan dengan teknik *double* ikat terdapat pada kedua benang yaitu benang lusi dan pakan. Kedua teknik tersebut menghasilkan ragam hias yang beraneka ragam dengan

berbagai macam peranan. Beberapa motif kain endek dipercayai mengandung makna sakral dan hanya diperkenankan untuk kegiatan upacara tertentu. Akan tetapi motif-motif yang memiliki nuansa alam dapat dikenakan untuk kegiatan umum dari berbagai kalangan.

Terdapat beberapa ragam hias atau motif dasar pada kain tenun endek yakni motif geometris, flora, fauna, figuratif dan dekoratif (Fitline, 2019).

1. Motif Geometris

Kain endek dengan motif geometris dituangkan pada kain tenun melalui motif garis lurus, garis putus-putus, garis lengkung dan semua bidang geometris. Ragam hias geometris dikategorikan kedalam ragam hias tertua di Bali. Motif geometris juga merupakan simbolisasi keyakinan yang dihormati oleh masyarakat Bali.



Gambar 1. Kain endek motif geometris

Sumber : (Budhyani et al., 2016)

2. Motif Flora

Kain endek dengan motif flora atau tumbuh-tumbuhan merupakan hasil stilisasi atau proses penggayaan bentuk realistik tumbuhan yang di desain sedemikian rupa menjadi bentuk dekoratif sehingga visualisasi tumbuhan tampak lebih indah dan menarik tanpa harus meninggalkan bentuk aslinya. Pada selembar kain tenun endek, pola atau ragam hias yang diadaptasi dari bentuk tumbuhan biasanya memiliki tampilan dengan komposisi yang penuh namun tetap harmonis dan seimbang. Motif flora yang biasanya dibuat oleh perajin yakni motif tumbuhan kangkung, tumbuhan merambat, bunga sandat, bunga jepun, bunga pucuk (motif bunga pucuk menjadi ikon endek di Kabupaten Gianyar).



Gambar 2. Kain endek motif flora (bunga mawar)
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2022)

3. Motif Fauna

Kain endek dengan motif fauna menggambarkan stilisasi dari fauna yang tergolong mamalia, unggas maupun reptil. Motif fauna digunakan sebagai penekanan di dalam kerangka bentuk ragam hias keseluruhan karena keterbatasan dalam teknik pengikatan benang. Contoh hewan yang dijadikan motif pada kain endek misalnya hewan angsa, kuda, burung-burung, kera, capung dan lainnya.



Gambar 3. Kain endek motif fauna (burung bangau)
Sumber : (Budhyani et al., 2016)

4. Motif Figuratif

Motif manusia atau figurative merupakan penggambaran bentuk manusia atau tokoh/figurative pewayangan dalam bentuk yang lebih sederhana, baik secara utuh maupun hanya pada bagian tertentu. Biasanya tokoh-tokoh pewayangan dalam epos mahabarata atau Ramayana diaplikasikan pada motif kain endek.



Gambar 4. Kain endek motif figurative (pewayangan)
Sumber : (Fitline, 2019)

5. Motif dekoratif

Motif dekoratif yang dalam istilah di Bali disebut dengan prembon. Motif ini menggabungkan seluruh motif yang sudah ada sebelumnya dan didesain ulang sesuai keyakinan masyarakat Bali atau cerita pewayangan.



Gambar 5. Kain endek motif dekoratif
Sumber : (Fitline, 2019)

Kreatifitas pengerajin endek menghasilkan berbagai motif kain endek Bali yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar semakin menarik perhatian masyarakat untuk menggunakan jenis kain endek. Meski pemakaian kain endek tidak terikat oleh pakem, tetapi motif-motif yang dianggap sakral tetap dipertahankan dan tidak sembarang digunakan untuk pemakaian sehari-hari.

Motif patra dan encak saji mencerminkan sifat sakral sehingga hanya dapat dipergunakan untuk kegiatan upacara keagamaan. Motif patra dan encak saji tersebut memiliki makna mendalam sebagai bentuk rasa hormat kepada Sang Pencipta. Motif yang memiliki nuansa alam, biasanya digunakan untuk kegiatan sosial atau kegiatan sehari-hari serta bahan busana modern. Motif kain endek yang menggambarkan tokoh pewayangan yang sering muncul dalam mitologi Bali digunakan untuk kegiatan upacara serta kegiatan sembahyang.

Dinamika kerajinan tenun endek dibagi menjadi tiga periode waktu yakni periode I tahun 1985-1995 dimana perkembangan pada tahun ini sangat menggembirakan, itu disebabkan karena adanya dukungan dana dari UNDP dan BUMN, alat tenun berkembang dari tenun cag-cag menjadi alat tenun bukan mesin (ATBM), motif- motif kain endek

lebih dikembangkan lagi tidak hanya satu motif namun berbagai motif dihasilkan (Dewi, 2013). Kain endek yang berkembang tidak hanya digunakan oleh kalangan bangsawan saja namun juga sudah digunakan oleh masyarakat kalangan menengah ke atas dan menengah ke bawah yang disesuaikan dengan mode atau *fashion* di masyarakat.

Periode II tahun 1996-2006 perkembangan yang terjadi mengalami penurunan itu dapat dilihat dari segi produksi kain tenun endek, akibat persaingan dengan kain sejenis produksi pabrik yang masuk ke pasaran (Ariefana, 2021). Selain itu bahan baku benang yang sulit didapat oleh para pengrajin saat itu. Namun hal itu tidak menyurutkan para pengrajin untuk tetap menenun, dan motif-motif kain Tenun Endek lebih dikembangkan lagi.

Periode III tahun 2007-2012, perkembangan pada tahun ini mengalami fluktuasi penurunan sangat dirasakan para pengrajin memasuki tahun 2008-2010 bahan baku benang sulit didapat, harga benang tinggi dengan kualitas tidak sesuai dengan standar produksi kain endek. Selain itu dikenakannya pajak yang tinggi terhadap benang import oleh pemerintah, banyaknya benang yang rusak dan tidak dapat digunakan oleh para pengrajin (Ariefana, 2021). Memasuki tahun 2011 usaha para pengrajin tenun endek mulai menggeliat. Bahan baku benang mudah didapatkan, kemudian desain atau motif endek lebih dikembangkan serta warna yang dihasilkan pada tenun endek tidak luntur dan tenun endek dapat dijadikan pakaian seragam yang digunakan oleh pegawai kantor dan anak sekolahan.

Tiga periode kain tenun endek tersebut dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia, ketersediaan bahan baku, kepemilikan modal, hingga faktor teknologi. Kini faktor teknologi memberi peranan penting terhadap produksi kain tenun endek. Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang industri tekstil muncullah mesin *printing* (sablon)

yang membantu produsen tekstil untuk menghasilkan motif-motif yang diminati oleh konsumen (Oscario, 2014). Ketika konsumen mulai melirik tekstil tradisional seperti endek maka produsen mulai memproduksi kain bermotif endek. Walaupun konsumen lebih mengenal dengan sebutan kain endek *printing*, para ahli di bidang tekstil tidak dapat mengkategorikan kain endek *printing* sebagai kain tenun endek karena tidak melalui proses pengikatan benang, pencelupan hingga penenunan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM).

Proses penenunan kain endek yang dilakukan oleh pengerajin endek memerlukan waktu hingga 2 hari untuk menghasilkan sepotong kain endek berukuran 2,5m (Artati, 2020). Tetapi kain bermotif endek yang diproduksi menggunakan mesin *printing* dapat menghasilkan lebih banyak dengan waktu yang lebih singkat. Sehingga biaya produksi dapat diminimalisir dan produk yang ditawarkan dapat lebih terjangkau bagi masyarakat.



Gambar 6. Kain dengan motif endek dengan teknik *printing*
Sumber : (Dokumentasi pribadi, 2022)

Sekilas secara visual kain endek dan kain bermotif endek tidak jauh berbeda dari segi warna dan motif. Maka dari itu kain bermotif endek ini diminati oleh masyarakat terlebih dengan harga yang hamper setengah harga kain endek. Beredarnya kain bermotif endek ini tentu merugikan pihak pengerajin dan industri kain endek. Di satu sisi produksi kain bermotif endek secara massal menarik perhatian

konsumen bahkan memicu masyarakat untuk membeli kain bermotif endek. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang cukup menghargai nilai yang terkandung dalam kain endek walaupun masyarakat telah memiliki rasa ketertarikan terhadap kain endek.

Fenomena Fast Fashion

Perkembangan teknologi dan komunikasi seperti media sosial menumbuhkan pola konsumtif masyarakat terhadap berbagai produk khususnya produk *fashion*. Hal inilah yang memicu fenomena *fast fashion* secara global tak terkecuali di Indonesia. Fenomena *fast fashion* didorong pula oleh adanya industri *fashion* yang memproduksi produk *fashion* dengan harga terjangkau untuk memenuhi permintaan pasar sehingga terjadi *overproduction* dan *overconsumption* atau produksi dan konsumsi yang berlebihan (Tanzil, 2017). Tentunya pola ini memberi dampak yang positif bagi pengusaha industri mode di Indonesia.

Fast fashion adalah metode desain, manufaktur, dan pemasaran yang berfokus pada produksi pakaian dalam jumlah besar dengan cepat (Stanton, 2019). *Fast fashion* menyediakan mode terkini dengan cepat dan harga terjangkau, yang menyebabkan perusahaan yang tergolong dalam kategori ini masuk dalam segmentasi mass market *fashion*, yang memproduksi pakaian high street dalam jumlah yang besar atau yang diperuntukkan untuk masyarakat luas. Industri *fast fashion*, merupakan industri yang memiliki perkembangan pesat (Muazimah, 2020).

Fast fashion memberikan berbagai pilihan kepada konsumen dengan membaca pola konsumtif konsumen. Di Indonesia produk *fast fashion* telah mengadopsi motif kain nusantara, salah satunya tenun ikat endek. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen terhadap pakaian dengan motif endek yang trendi serta harga terjangkau. Mengingat pakaian dengan kain batik

dipasarkan dengan harga yang tinggi sehingga tidak dapat menjangkau kalangan menengah ke bawah.

Kelebihan dan kemudahan produk *fast fashion* tersebut menjadikan *fast fashion* diminati oleh berbagai kalangan. Namun *fast fashion* tetap memiliki berbagai kekurangan atau dampak negative yang merugikan lingkungan dan juga manusia yang menjadi tenaga kerja dalam pembuatan produk *fast fashion*. Dampak negative terhadap tersebut timbul akibat pencemaran limbah *fast fashion* serta limbah kimia dalam proses produksi produk *fast fashion*, tenaga kerja yang diupah secara tidak layak hingga perilaku konsumtif masyarakat.

Fenomena *fast fashion* yang telah terjadi pada produk *fashion* dengan kain bermotif endek dapat memunculkan budaya massa. Menurut David Kaplan dan Robert, budaya massa (*mass culture*) dikaitkan pula dengan budaya populer yang memiliki sifat-sifat rendah, bawah, kurang akan kreatifitas karena pengaruh dari industri dan komersial (Piliang, 2019). Sebagai produk dari industrialisasi, budaya massa membangun masyarakat massa (*mass society*), dengan salah satu ciri yang di sampaikan oleh Daniel Bell sangat relevan dengan fenomena *fast fashion* yakni produk kebudayaan seragam yang diciptakan untuk segala lapisan masyarakat. Kebudayaan seragam yang dimaksud dalam fenomena *fast fashion* adalah hadirnya *trend item* atau produk *trend* yang dapat dengan mudah ditemukan di berbagai gerai dan situs online merek *fast fashion*.



Gambar 7. Retail Fast Fashion
Sumber : (Singh, 2018)

Produk *fast fashion* yang diproduksi dengan tren terkini digunakan sebagai sarana pengendali selera massa konsumen. Produk *fast fashion* yang mudah ditemukan juga mendorong masyarakat menjadi lebih konsumtif. Konsumsi kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari penciptaan ‘gaya hidup’, yaitu gaya konsumsi yang dimuati dengan nilai tanda dan makna simbolik tertentu yang menciptakan ‘gaya hidup kosmerisme’ (Piliang, 2019: 288). Kegiatan konsumsi dengan tujuan memperoleh prestise, status, kelas dengan pola dan tempo tertentu, itulah esensi dari ‘gaya hidup konsumerisme’. Gaya hidup konsumerisme ini merupakan kegiatan konsumsi yang melalui proses perubahan di dorong oleh logika ‘hasrat’ (*desire*) dan ‘keinginan’ (*want*) daripada didasari dengan logika kebutuhan (*need*) (Piliang, 2019). Maka dalam konsumsi produk *fast fashion* konsumen lebih memprioritaskan hasrat dan keinginan diatas kebutuhan.

Konsep-Konsep Teoritis Idiom Estetika Postmodern

Sebelum membahas bagaimanakah idiom-idiom estetika postmodern dalam produk *fast fashion* bermotif kain endek, lebih dulu dipaparkan pemahaman teoretis konseptual masingmasing idiom estetik yang terdiri dari 5 yakni pastiche, parodi, kitsch, camp, dan skizofernia.

1. Pastiche

Menurut Piliang pastiche, merupakan istilah yang mengacu pada pengertian keberadaan pinjaman (terutama) pada seni (Syafriil, 2012). Keberadaan pinjaman atau pastiche dimaksud oleh Piliang adalah keberadaan suatu pinjaman yang berasal dari masa lalu dalam (Syafriil, 2012). Bentuk pinjaman tersebut dapat berupa berbagai teks seperti kebudayaan, sejarah, estetika dan termasuk idiom-idiom estetika itu sendiri. Pada karya seni, pinjaman itu juga dapat berasal dari berbagai penulis (kreator seni) lain, atau penulis (kreator) tertentu di masa lalu.

Pastiche sebagai idiom estetika modern mengkonotasikan sesuatu yang negatif karena karya-karya yang dihasilkan sarat akan pinjaman serta miskin kreatifitas dan orisinalitas. Maka keberadaannya tidak mencerminkan kebebasan dan memiliki ketergantungan terhadap kebudayaan masa lalu (Nugraha, 2015). Pastiche yang dianggap hasil dari pinjaman dari masa lalu tersebut, ditegaskan kembali oleh Piliang sebagai bentuk imitasi murni, tiruaan atau duplikasi sesuatu di masa lalu (Syafri, 2012). Pastiche mengimitasi berbagai wujud teks masa lalu dalam upaya mengangkat dan mengapresiasi dengan cara mencabutnya dari semangat zamannya, kemudian menempatkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini (Piliang, 2003) dalam (Syafri, 2012).

2. Parodi

Parodi menurut Piliang dalam (Syafri, 2012) bertujuan mengekspresikan ketidakpuasan, perasaan tidak senang, tidak nyaman terhadap intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk, dan menjadi bentuk oposisi atau kontras di antara berbagai teks, karya atau gaya lainnya dengan maksud menyindir, mengecam, mengkritik, atau membuat lelucon darinya.

Walaupun antara pastiche dan parodi memiliki kesamaan yaitu bergantung pada teks, karya, atau gaya masa lalu sebagai rujukannya, namun terdapat pula perbedaannya. Pastiche menjadikan teks, karya, atau gaya masa lalu sebagai titik berangkat dari duplikasi, revivalisme, atau rekonstruksi sebagai ungkapan dari simpati, penghargaan, atau apresiasi, sedangkan parodi sebaliknya, menjadikannya sebagai titik berangkat dari kritik, sindiran, kecaman sebagai ungkapan dari ketidakpuasan atau sekedar ungkapan rasa humor, Piliang (2003) dalam (Syafri, 2012).

3. Kitsch

Kitsch sebagai istilah yang berakar dari bahasa Jerman *verkitschen* (membuat murah) dan *kitschen* yang berarti secara literal ‘memungut sampah dari jalan’ juga didefinisikan dalam *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term* sebagai “segala jenis seni palsu (*pseudo-art*) yang murahan dan tanpa selera” sering ditafsirkan sebagai sampah artistik, atau selera rendah (*bad taste*) Piliang (2003) dalam (Syafriil, 2012).

Kitsch pada prinsipnya menghasilkan “efek yang segera” (*immediate effect*) yang sangat mempengaruhi mekanisme kebudayaan massa sehingga sering ditafsirkan sebagai seni selera rendah. Penafsiran ini di sebabkan oleh ketergantungan pada objek, konsep, atau kriteria yang bersifat eksternal, Misalkan seni tinggi, mitos, tokoh dan sebagainya. Karya-karyanya terkesan menganggap umum objek langka dan sekaligus mempopulerkan nilai-nilai kebudayaan dari objek tersebut.

Berbeda dengan parodi yang didasarkan semangat kritik, kecamanan yang dikemas dalam ungkapan humor, kitsch tersirat semangat reproduksi, adaptasi, simulasi dan memassakan seni tinggi, kemudian dibawakan ke hadapan massa melalui produksi massal. Kitsch mengadaptasi satu medium ke medium lain atau satu tipe seni ke tipe lainnya. Maka dari itu kitsch dicap sebagai satu bentuk penyimpangan dari medium yang sebenarnya Piliang (2003) dalam (Syafriil, 2012).

4. Camp

Camp menurut Piliang adalah idiom estetika yang kontradiktif dan sering diasosiasikan dengan pembentukan makna atau dapat dikatakan miskin makna (Syafriil, 2012). Karya yang mengandung camp,

mengutamakan komposisi keindahan yang berlebih melalui dekorasi, tekstur dan gaya sensualitas yang cenderung mengorbankan isi (Nugraha, 2015). Piliang juga menekankan bahwa camp bukanlah keunikan dari suatu karya seni, tetapi kegairahan reproduksi dan distorsi. Sehingga camp menjunjung ketidaknormalan dan keluarbiasaan (Syafрил, 2012).

5. Skizofrenia

Skizofrenia pada awalnya istilah dalam psikoanalisis yang digunakan untuk menjelaskan fenomena psikis pada manusia. Namun dalam perkembangan wacana intelektual di Barat, istilah ini digunakan secara metaforis untuk menjelaskan fenomena yang lebih luas seperti fenomena bahasa (Jacques Lacan), fenomena sosial, ekonomi dan politik (Deleuze & Guattari), dan fenomena estetik (Fredric Jameson).

Menurut Lacan, skizofrenia menganggap kata-kata sama seperti benda-benda sebagai referensi, dengan pengertian, sebuah kata tidak lagi merepresentasikan sesuatu sebagai referensi, melainkan referensi itu sendiri sebagai kata. Oleh sebab itu seorang skizofrenia tidak mengenal aku atau saya untuk merepresentasikan dirinya dalam bahasa, sebab ia menganggap dirinya setara dengan objek dan kata.

Dalam diskursus seni postmodern, bahasa estetik skizofrenia merupakan salah satu bahasa yang dominan, meskipun bahasa itu sudah ada pada era sebelumnya. Dalam diskursus postmodern, bahasa skizofrenia dihasilkan dari persimpangsiuran penanda, gaya, dan ungkapan dalam satu karya, yang menghasilkan makna-makna kontradiktif, ambigu, terpecah, atau samar-samar Piliang (2003) dalam (Syafрил, 2012).

Estetika Postmodern Pada Produk *Fast Fashion* Dengan Kain Bermotif Endek

Menurut Kawamura (2005) dalam (Oscario, 2014) *fashion* adalah cara berbusana secara kolektif. Tidak hanya sekedar pakaian yang dikenakan oleh masyarakat, tetapi *fashion* juga mengenai nilai sosial yang telah tumbuh dalam benak masyarakat di daerah tertentu. Demikian pula dengan kain endek yang memiliki nilai lebih ketimbang hanya nilai fungsional busana yaitu melindungi tubuh. Endek yang awalnya merupakan symbol kebangsawanan karena hanya dipakai oleh kaum berstrata sosial tinggi. Disamping itu ketelitian pengerajin dalam menenun dan membuat motif yang memakan waktu lama mengakibatkan nilai jual endek cukup tinggi yang hanya mampu di jangkau oleh kaum sosial tinggi. Dahulu kain endek yang ditemui pun hanya berupa lembaran kain yang digunakan dengan cara dililit, belum dikembangkan menjadi produk karena masyarakat sangat menghargai motif-motif tenun endek sehingga sangat disayangkan untuk dipotong menjadi pakaian.

Era industri disertai dengan fenomena *fast fashion* pada kain tradisional nusantara termasuk kain endek yang di produksi secara massal atau lebih tepatnya kain dengan motif endek yang di imitasi. Produksi secara massal kain dengan motif endek tentunya dapat menjangkau berbagai kalangan. Produsen tidak hanya memproduksi kain bermotif endek namun produsen juga mengolah kain tersebut menjadi produk siap pakai (*ready to wear*) berupa atasan, bawahan dan sebagainya sesuai dengan trend terkini.



Gambar 8. Produk *fast fashion* (bawahan/kamen) dengan kain motif endek
Sumber : (Fitline, 2019)

Produk siap pakai dengan kain bermotif endek ini dapat berupa berbagai macam item *fashion* untuk pria serta wanita, misalnya dress, blouse, kemeja, rok, celana dan sebagainya. Penggunaan kain bermotif endek untuk menghasilkan produk *fast fashion* secara tidak langsung mengurangi biaya produksi daripada menggunakan kain tenun endek sebagai material utama. Hal ini juga menyebabkan produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek ditawarkan dengan harga yang jauh lebih terjangkau.

Berlawanan dengan kain endek yang diproduksi secara tradisional oleh para penenun, kain bermotif endek yang diproduksi dengan teknik sablon maupun *printing* yang menghapus batasan kelas dalam masyarakat, pekerjaan hingga situasi. Kini ketika produk *fashion* bermotif endek tersebut dikenakan dalam berbagai kesempatan sehari-hari dari yang sebelumnya dikenakan pada kegiatan adat, upacara ritual di Bali.

Berdasarkan idiom-idiom estetika produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek ini dapat dikategorikan kedalam idiom *pastiche* dan *kitsch*. Produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek telah meminjam motif-motif endek dimasa lalu kemudian dituangkan dalam konteks kekinian yakni

produk *fast fashion* dengan item-item *fashion* yang sedang tren (*trendy*). Motif -motif endek diimitasi, ditiru, diduplikasi melalui teknik *printing* maupun sablon yang mencerminkan kemiskinan orisinalitas.

Jika dibandingkan secara seksama kain endek Bali yang dibuat dengan menggunakan alat tenun tradisional maka dengan mudah dapat ditemukan perbedaan yakni coraknya memiliki perbedaan jarak tenunan benang dan ukuran motif yang berbeda dengan detail serat benang yang terlihat lebih jelas. Hal inilah yang menimbulkan keindahan yang merupakan hasil tangan penenun. Bagi masyarakat Bali keindahan ini dianggap taksu penenun.

Bertolak belakang dengan kain endek, penggunaan kain bermotif endek pada produk *fast fashion* menekannya persamaan atau kemiripan dengan objek yang diimitasi yakni kain endek tanpa mengindahkan makna filosofis, sejarah-sejarah di masa lalu dan taksu atau spirit dalam kain endek. Idiom *pastiche* pada produk *fast fashion* dengan motif endek meminjam, mengimitasi, menduplikasi tampak visual dari kain endek namun tidak dapat meminjam makna, taksu serta sejarah dibali kain endek.

Produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek dibuat melalui proses yang jauh dari kata tradisional. Mesin *printing*, alat sablon hingga mesin jahit untuk mengolah kain menjadi produk sangat membantu produsen untuk memproduksi produk secara massal dalam waktu yang cepat sehingga dapat segera dikonsumsi oleh konsumen. Fenomena ini tidak terlepas dari idiom estetika postmodern yang tersirat dalam produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek, yakni idiom *kitsch*. Pada idiom *kitsch* dihasilkan efek segera "*immediate effect*", yang sesuai dengan produk *fast fashion* selalu menekankan kecepatan "*fast*" atau kesegeraan baik dalam proses produksi, pemasaran dan konsumsi produknya.

Idiom kitsch sangat dipengaruhi pula dengan keberadaan seni/objek yang bernilai tinggi. Seni/objek yang bernilai tinggi kemudian direproduksi, diadaptasi dari satu medium ke medium lain dan dihadirkan secara massal. Tak jarang objek kitch sering ditafsirkan sebagai sampah artistik atau selera rendah. Motif endek pada kain tenun endek yang diproduksi penenun secara manual memakan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan dapat diefisienkan dalam kurun waktu beberapa hari dengan mesin *printing* maupun sablon. Pengaplikasian motif kain endek melalui metode *printing* maupun sablon dalam produk *fast fashion* bermotif endek merupakan bentuk reproduksi seni/objek bernilai tinggi menjadi seni/objek yang murahan.

Jika kain tenun endek sebagian besar proses pembuatannya dilakukan oleh penenun di Bali, maka proses pembuatan kain bermotif endek lebih banyak dikerjakan diluar Bali mengingat Bali bukanlah kota besar yang mempunyai dari segi teknologinya. Hal ini menjadi sebuah ironi ketika kerajinan tangan, karya seni tradisional di Bali yang merupakan warisan leluhur yang sepatutnya dijaga, dilestarikan, diapresiasi dari oleh masyarakat Bali, namun diproduksi secara massal dan didistribusikan kembali ke Bali, bahkan di konsumsi oleh masyarakat Bali. Fenemona ini menerangkan bahwa kitsch bertolak belakang dari seni bernilai tinggi dengan menganggap umum objek langka dan sekaligus mempopulerkan nilai-nilai kebudayaan dari objek tersebut tanpa memperhitungkan dampak yang dapat ditimbulkan.

Produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek dapat dipasarkan dengan harga yang lebih murah dari produk *fashion* dengan kain tenun endek dan dapat menjangkau seluruh kelas dan lapisan masyarakat. Disamping itu motif-motif endek khas Bali pun lebih dikenal oleh berbagai generasi serta masyarakat di luar Bali. Akan tetapi terdapat dampak yang ditimbulkan oleh produk *fast fashion* dengan

kain bermotif endek ini yakni kain tenun endek bahkan produk *fashion* berbahan kain tenun endek mengalami penurunan produksi akibat minat masyarakat yang turun menurun.

Perkembangan produk *fast fashion* dengan kain bermotif tenun yang terus berubah dengan cepat, menjadi tantangan tersendiri bagi penenun berusaha untuk berkreasi dan berinovasi menciptakan motif dan teknik tenun tradisional yang menarik bagi konsumen. Walaupun akan sulit bagi penenun untuk menghasilkan kain endek dalam waktu singkat yang dapat menyaingi kain bermotif dengan teknik sablon dan *printing*.

Selain dampak produk *fast fashion* bermotif endek pada penenun endek, dampak negatif juga muncul bagi konsumen. Produk *fast fashion* yang memiliki persepsi keusangan (*perceived obsolescence*) yang memunculkan persepsi bahwa pakaian lama yang dimiliki sudah tidak layak dipakai ketika produk baru muncul (Diantari, 2021). Meskipun *perceived obsolescence* memberikan keuntungan bagi produsen *fast fashion* karena makin banyak produk yang terjual namun dampak sebaliknya dirasakan oleh konsumen. Persepsi keusangan tersebut dapat menimbulkan perilaku konsumtif, impulsif bahkan adiktif dari konsumen yang ingin terus-menerus membeli produk *fast fashion* dengan trend terbaru.

Sangat disayangkan jika dampak dari kemunculan produk *fast fashion* dengan motif kain endek ini dianggap sebelah mata. Mengingat masyarakat Bali sebagai pewaris dari keberadaan kain endek turut mengkonsumsi produk *fast fashion* bermotif endek yang mencerminkan sikap kurang menghargai penenun serta nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun endek. Maka dari itu masyarakat dituntut untuk lebih bijaksana dalam mengkonsumsi produk *fast fashion* agar tidak hanya tergiur oleh harga dan trend yang ditawarkan oleh produk *fast*

fashion namun juga memperhitungkan dampak yang ditimbulkan oleh produk *fast fashion*. Sehingga kedepannya masyarakat akan lebih menghargai dan memilih produk hasil karya penenun endek dengan tetap menjaga makna serta nilai yang terkandung dalam kain tenun endek.

Simpulan

Produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek merupakan salah satu model dari estetika postmodern yakni *pastiche* dan *kitsch*. Produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek meminjam objek dimasa lalu yakni kain tenun endek yang merepresentasikan warisan budaya Bali namun miskin orisinalitas, kemudian diadaptasi dari suatu medium (kain tenun ikat) ke medium lain (kain *printing* atau kain sablon) dan di produksi secara massal (*fast fashion*) sehingga nilai kain tenun endek berkurang.

Keberadaan dan kepopuleran produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek menunjukkan bahwa masyarakat Bali khususnya telah memasuki era postmodern. Hal ini ditandai dengan masyarakat yang menerima bahkan mengkonsumsi produk *fast fashion* tersebut. Konsumen produk *fast fashion* dengan kain bermotif seolah-olah telah ikut melestarikan kain tenun endek, tanpa paham bagaimana proses dibalik produksi produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek yang jauh berbeda dari proses penenunan kain endek tradisional. Maka sudah sepatutnya konsumen lebih sadar dan bijaksana dalam memilih produk *fast fashion* terlebih produk *fast fashion* yang menggunakan motif-motif endek. Disamping itu perlu dipertimbangkan kembali akan dampak yang ditimbulkan atas pola konsumsi produk *fast fashion* dengan kain bermotif endek.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di era postmodern ini fenomena terkait produk *fast fashion* dengan kain motif endek dipengaruhi oleh teknologi industri di bidang tekstil. Selain itu konsumen dan produsen juga mengambil peran

dalam fenomena ini. Produsen *fast fashion* terus menghadirkan inovasi dan trend terbaru tanpa memperhitungkan nilai-nilai yang terkandung dari sumber inspirasi produk mereka. Produk yang diproduksi dipromosikan terus menerus melalui berbagai media untuk merangsang sikap konsumtif dan impulsif dari konsumen. Pola konsumsi masyarakat pun dapat mengalami perubahan dari awalnya konsumsi untuk memenuhi kebutuhan berubah menjadi konsumsi untuk memenuhi hasrat dan keinginan.

Daftar Pustaka

- Ariefana, P. (2021, February 22). *Sejarah Endek Bali dari Desa Gelgel Hingga Dilirik Christian Dior*. suara.com. <https://bali.suara.com/read/2021/02/22/133537/sejarah-endek-bali-dari-desa-gelgel-hingga-dilirik-christian-dior>
- Artati, A. (2020, April 3). Sejarah Kain Endek Bali, Jenis Kain Tenun Khas Bali Yang Paling Dicari Konsumen. *Tetamian*. <https://tetamian.com/sejarah-kain-endek-bali/>
- Budhyani, I. D. A. M., Adnyawati, N. D. S., & Damiati. (2016, Oktober). RAGAM HIAS TENUN ENDEK DI PERTENUNAN ARTHA DHARMA, SINABUN BULELENG [Article]. Seminar Nasional Vokasi Dan Teknologi (SEMNASVOKTEK) Denpasar-Bali.
- Dewi, L. G. W. L. (2013). Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kerajinan Tenun Ikat Endek Di Desa Sulang, Klungkung, Bali (1985-2012). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Diantari, N. K. Y. (2021). TREND CYCLE ANALYSIS ON FAST FASHION PRODUCTS. *Journal of Aesthetics, Design, and Art Management*, 1(1), 24–33.
- Fitline. (2019). *Kenali Ragam Motif, Fungsi Dan Proses Pembuatan Kain Tenun Endek Khas Bali*. <https://fitinline.com/article/read/kenali-ragam-motif->

fungsi-dan-proses-pembuatan-kain-tenun-ende-
khas-bali/

- Kominfo Denpasar. (n.d.). *Denpasar Yang Jadi Pelopor Pelestarian Endek di Bali, Gelar Berbagai Event, Bentuk Duta Endek, Hingga Masyarakatkan Kain Endek—Denpasarkota.go.id*. Retrieved April 4, 2022, from <https://denpasarkota.go.id/berita/baca/17354>
- Muazimah, A. (2020). PENGARUH FAST FASHION TERHADAP BUDAYA KONSUMERISME DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN DI INDONESIA. 7, 15.
- Nugraha, F. T. (2015). *Idiom Estetika Post-Modern*. https://www.academia.edu/15473479/Idiom_Estetik_a_Post_Modern
- Oscario, A. (2014). Simulasi Citra Nasionalis Melalui Fashion: Studi Kasus Batik Printing dalam Gaya Hidup Post Modern Masyarakat Kota. *Humaniora*, 5(2), 551. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3112>
- Piliang, Y. A. (2019). *Medan Kreativitas Memahami Dunia Gagasan*. Cantrik Pustaka.
- Semarapura Kangin. (n.d.). *Produk Unggulan*. Kelurahan Semarapura Kangin. Retrieved April 6, 2022, from <https://semarapurakangin.desa.id/first/artikel/107>
- Singh, G. (2018, September 6). *How Fast Fashion Has Completely Changed The Game*. HIGHLARK // Raise Your Own Flag. <https://highlark.com/fast-fashion/>
- Stanton, A. (2019). *What Is Fast Fashion, Anyway?* <https://www.thegoodtrade.com/features/what-is-fast-fashion>
- Syafril, S. (2012). Idiom-idiom Estetik Pastiche, Parodi, Kitsch, Camp, dan Skizofrenia dalam Karya Teater Postmodern Indonesia Jalan Lurus. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 9(2).
- Tanzil, M. Y. (2017). *THE SUSTAINABLE PRACTICES OF INDONESIAN FASHION BRANDS*. 9.